



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Film pendek “Dongeng di Pagi Hari” adalah sebuah karya tugas akhir mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara. Dalam film ini, penulis berperan sebagai *production designer* dan memilih untuk membuat skripsi penciptaan sebagai syarat kelulusan dan meraih gelar Sarjana Seni (S.Sn.). Untuk mendukung penulisan skripsi ini penulis memilih menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Pawito (2007), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang didasarkan pada data catatan lapangan, wawancara, dokumen, foto, video yang diubah ke dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif, dianalisis dan kemudian disimpulkan (hlm. 37). Dalam penulisan ini, penulis menggunakan data primer berupa rancangan set dan properti untuk film pendek “Dongeng di Pagi Hari”, dan data sekunder yang berasal dari teori-teori studi literatur serta pustaka, analisa naskah, analisa karakter dan referensi film. Bagi Narimawati (2008), data primer ialah data yang diperoleh sendiri oleh peneliti, sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada sebelumnya, seperti buku, dokumen perusahaan (hlm. 94-98).

Dalam skripsi penciptaan ini penulis membahas mengenai perancangan set dan properti yang menggambarkan ketidakharmonisan keluarga di film pendek “Dongeng di Pagi Hari” ini. Menurut Gunarsa (2004), keluarga menjadi tidak harmonis jika kehidupan seorang atau beberapa anggota keluarga tersebut diliputi

kekecewaan, dan kebutuhannya tidak terpenuhi. Kondisi keluarga tidak harmonis disebabkan karena anggota keluarga tidak menjalankan peran dan kewajiban mereka sebagaimana mestinya (hlm. 209). Ketidakharmonisan keluarga ini akan mempengaruhi keadaan ruang dimana anggota keluarga tersebut melakukan aktivitasnya. Seperti pemikiran Tuan (1977), ruang menjadi wadah dimana orang-orang melakukan aktivitasnya dan memberikan nilai-nilai didalamnya (hlm. 3). Dalam film, LoBrutto (2002) berpendapat ruang bisa menggambarkan kekuatan, tekanan, kebebasan, ketakutan, emosi dan suasana berdasarkan hubungan antara karakter dengan lingkungannya (hlm. 99-100). Ruang dalam film dirancang menjadi set yang dapat didekorasi dengan berbagai properti yang dapat menimbulkan rasa dan kondisi yang menggambarkan keluarga yang tidak harmonis.

3.1.1. Sinopsis

Siang hari di sebuah sekolah, Nico (10) baru saja keluar dari sekolah berjalan menuju mobil jemputannya yang sudah menanti. Tak seperti biasanya, Nico melihat Ayah Nico (30) datang ke sekolah namun bukan untuk menjemputnya melainkan untuk menitipkan sebuah amplop pada supir jemputan Nico. Ayah Nico yang menyadari kehadiran Nico, langsung bergegas pergi meninggalkan Nico tanpa memberikan penjelasan. Malam harinya, Ibu Nico (30) terlihat mencoba menghubungi seseorang namun tidak ada jawaban. Nico mencoba menanyakan ayahnya yang selalu pergi meninggalkan mereka, namun Ibu Nico menjelaskan jika ayahnya sibuk bekerja dan mencoba mengalihkan topik pembicaraan.

Sejak saat itu, Nico menjadi bingung mengenai apa sebenarnya yang terjadi pada keluarganya. Ditambah lagi kehadiran Nenek Nico (55) yang mencoba membantu keadaan keluarga Nico dengan membawa Ibu Nico pergi ke orang pintar kenalannya. Kejadian ini membuat Nico merasa sendirian, merasa ditinggalkan oleh keluarganya sendiri. Nico mencoba mengalihkan perhatian dengan bermain mainan kegemarannya yaitu tamiya. Keadaan ibunya yang sibuk mencari bantuan agar Ayah Nico kembali, membuat Nico harus memenuhi kebutuhannya seorang sendiri. Kejadian aneh dialami Nico, saat ibu dan neneknya yang baru saja pulang dari orang pintar, terlihat membakar sebuah kertas jimat. Menyadari kehadiran Nico, Ibu Nico memberikan penjelasan mengenai alasannya pergi ke orang pintar.

Keesokan harinya, Nico dikejutkan dengan kedatangan ayahnya yang kembali ke rumah. Tanpa sengaja Nico mendengar ayah dan ibu berdebat mengenai alasan kepergian ayahnya dan mengetahui dirinya telah dibohongi selama ini oleh ibunya. Nico merasa sangat kecewa, hingga esok paginya ayah dan ibu Nico memberikan penjelasan kepada Nico dan mengharuskan mereka pindah tempat tinggal dan menetap di Palembang. Nico dengan berat hati harus mengikuti keinginan orangtuanya dan meninggalkan segala kenangan yang ia miliki di Tangerang.

3.1.2. Posisi Penulis

Dalam pembuatan film pendek “Dongeng di Pagi Hari” ini, posisi penulis adalah sebagai *production designer*. Dalam posisi ini, penulis memiliki tanggung jawab terhadap terwujudnya konsep visual dari segi tata artistik. Konsep visual tersebut

terbentuk dari hasil diskusi bersama sutradara dan *director of photography*, yang selanjutnya dari konsep tersebut penulis akan merancang konsep tata artistik.

Proses perancangan tata artistik dimulai dengan membaca naskah, kemudian menganalisa naskah tersebut dan mulai merumuskan konsep. Konsep diperkuat dengan melakukan riset pustaka dan referensi visual yang dapat digunakan sebagai acuan. Penulis mendiskusikan konsep tersebut kepada sutradara, produser dan *director of photography*. Penulis selanjutnya membentuk departemen artistik untuk membantu mewujudkan konsep yang telah disetujui tersebut. Proses perancangan dilakukan seminggu sebelum produksi secara bertahap dengan dibantu kru departemen artistik. Pada saat produksi penulis hanya melakukan proses pengawasan dan penataan beberapa properti dengan dibantu empat anggota departemen artistik secara bergantian.

3.1.3. Peralatan

Penulis menggunakan beberapa peralatan dan juga *software* komputer yang dapat mendukung proses pembuatan konsep rancangan saat pra-produksi hingga mewujudkan konsep tersebut saat produksi. Beberapa peralatan dan *software* tersebut ialah:

1. Kertas kerajinan tangan (manila, origami, karton)
2. Peralatan tulis dan gambar (pensil, penghapus, pengaris, spidol, *drawing pen*)
3. Alat pemotong (*cutter*, gunting, gergaji)
4. Alat perekat (*double tape*, lem kertas, 3M, lakban)
5. Meteran

6. Cat tembok, akrilik, poster dan alat cat (kuas, baki, kapi)
7. Perkakas (paku, kawat, palu, obeng, tang)
8. Microsoft Excel & Word
9. Adobe Illustrator & Photoshop
10. *Google Sketchup*

3.2. Tahapan Kerja

Dalam pembuatan konsep rancangan set dan properti hingga mewujudkan konsep tersebut kedalam bentuk visual, penulis melakukan beberapa tahapan kerja yang dibagi menjadi dua tahap, yakni tahap pra-produksi dan produksi. Berikut adalah tahapannya.

3.2.1. Pra-produksi

Dalam tahap pra-produksi, penulis memulai dengan membaca naskah, kemudian menganalisa naskah tersebut hingga menjadi sebuah rancangan dalam bentuk sketsa. Saat merancang, penulis mencari referensi visual dari film dan juga melakukan riset pustaka untuk mendukung rancangan.

3.2.1.1. Membaca Naskah

Naskah menjadi elemen penting dalam film karena menjadi acuan dalam setiap konsep visual yang akan dibuat. Untuk itu, membaca naskah adalah hal pertama yang penulis lakukan bersama dengan penulis naskah, sutradara dan kru inti lainnya untuk dapat memahami alur cerita bersama-sama sehingga nantinya tidak terjadi kesalahpahaman. Dari membaca naskah ini, penulis dapat mengetahui set dan

action property apa saja yang digunakan dan genre yang digunakan dalam film ini yakni genre drama. Genre ini menggunakan setting dan karakter yang sesuai dengan realita kehidupan sehari-hari. Hal ini berpengaruh pada pemilihan lokasi dan rancangan set dan properti yang juga didasarkan pada realita. Set dan properti akan dirancang untuk dapat mendukung adegan terlihat nyata dengan dekorasi set dan pemilihan properti yang sesuai dengan realitas kehidupan manusia.

BLANK

TITLE IN

2 INT. RUANG MAKAN - MALAM

RUANG MAKAN (TIDAK TERAWAT, KUSAM)
 - BIRU, HIJAU (SENDU, SURAM, TIDAK NYAMAN)
 - AGING TEMBOK (RETAKAN, TETESAN AIR)
 - PROPS BRANTAKAN (IBU TDK BERPERAN)

Terlihat IBU NICO (30) yang sedang duduk dimeja makan dengan segelas air dan mencoba menghubungi nomor telepon ayahnya.

Nico yang sedang berdiri membawa seragam sekolah kotornya sambil memperhatikan ibunya sejak tadi, menegur ibunya.

NICO
 Ma, mama belum tidur?

Ibu Nico sedikit terkejut dan berusaha menghapus air matanya.

IBU NICO
 (terkejut)
 Oh Nico. Belum.

Ibu mengambil gelas minumannya dan berjalan ke dapur.

Nico mendekati meja dan melihat amplop yang diberikan ayahnya diatas meja.

IBU ICO
 Nico bekalnya kok gak dihabisin.

Ibu Nico mencuci kotak bekal Nico di wastafel.

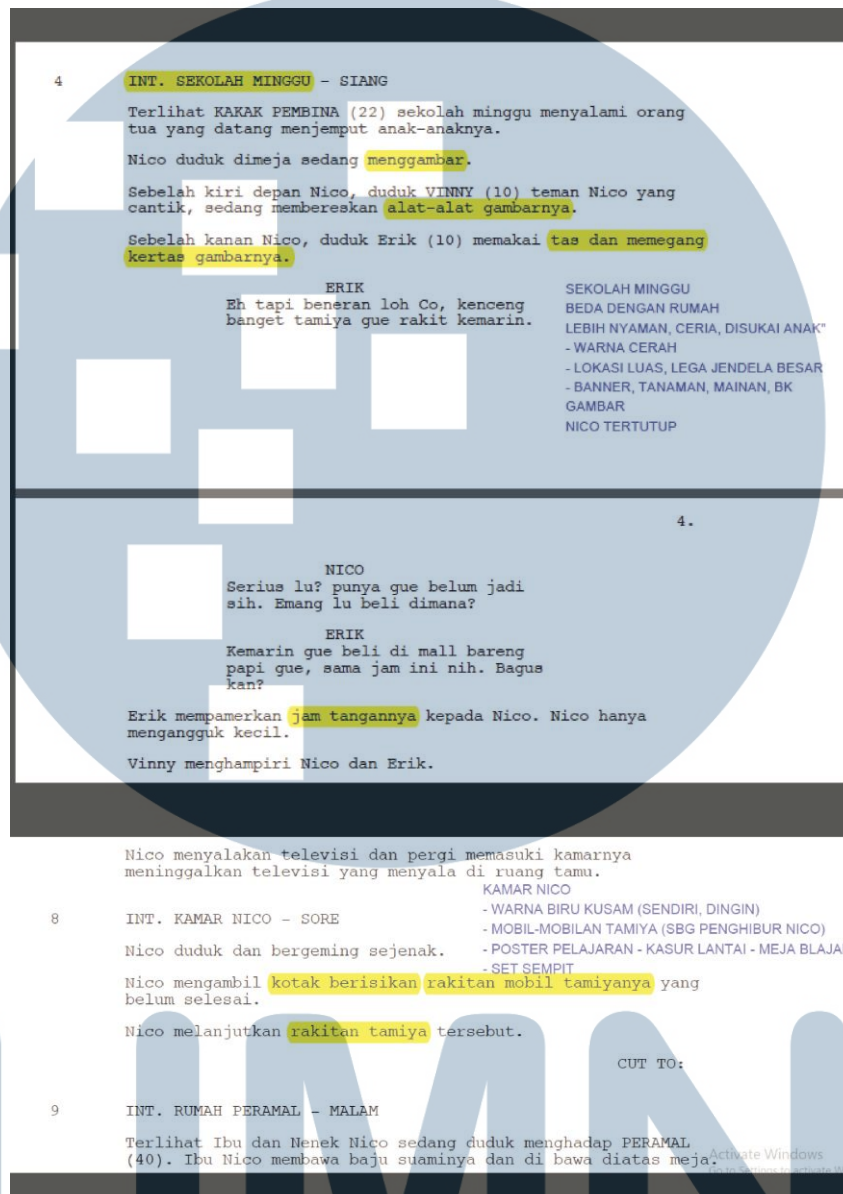
Nico berjalan ke dapur, memasukan baju kotornya ke dalam mesin cuci.

NICO
 Iya, soalnya ayamnya udah dingin.

Gambar 3.1. Naskah “Dongeng di Pagi Hari”

(Screen Capture Naskah “Dongeng di Pagi Hari”)

U N I V E R S I T A S
 M U L T I M E D I A
 N U S A N T A R A



Gambar 3.2. Naskah "Dongeng di Pagi Hari"
(Screen Capture Naskah "Dongeng di Pagi Hari")

3.2.1.2. Analisa Naskah

Pada tahap ini penulis membedah naskah pada tiap *scenya* untuk mencari tahu latar belakang tempat, waktu, karakter dan tujuan dari setiap *scene* tersebut dengan

berdiskusi bersama penulis naskah dan sutradara. Segala aspek latar belakang tersebut yang nantinya menjadi acuan penulis dalam melakukan rancangan set dan properti pada tiap ruang di film ini.

Penulis melakukan analisa ruang dan waktu dimana cerita dalam naskah tersebut terjadi. Analisa penulis lakukan bersama dengan penulis naskah. Hasil dari analisa tersebut ialah latar waktu yang dipilih untuk cerita ini adalah pada awal tahun 2010, karena tahun ini dianggap sesuai dengan cerita dimana terdapat adegan peramal dan juga sesuai dengan karakter Nico yang masih menggemari mainan mobil-mobilan. Penulis naskah menganggap tahun tersebut merupakan tahun dimana masyarakat masih banyak yang percaya dengan ramalan-ramalan dari orang pintar dan anak-anak belum banyak terpengaruh oleh internet. Kemudian ruang atau latar tempat yang dipilih ialah daerah pinggiran Jakarta yaitu Tangerang dimana banyak terdapat masyarakat dengan etnis tionghoa yang telah lama menetap dan ini juga berhubungan dengan karakter Ayah Nico yang memiliki keluarga yang berasal dari daerah ini. Latar tempat ini kemudian berpengaruh dalam pemilihan lokasi rumah keluarga Nico.

Dalam tahap analisa naskah, penulis bersama penulis naskah juga melakukan analisa terhadap karakter yang ada dalam naskah. Analisa karakter penting dilakukan untuk dapat menampilkan karakter tersebut secara meyakinkan dengan mengetahui 3 dimensional karakter yang mencakup fisiologis, sosilogis dan psikologis. Hasil analisa 3 dimensional karakter ini menjadi acuan penulis untuk merancang set, properti yang dapat menggambarkan kondisi keluarga yang tidak harmonis. Berikut hasil analisa 3 dimensional karakter:

1. Karakter Nico

Tabel 3.1. Fisiologis Karakter Nico
(Data Film “Dongeng di Pagi Hari”)

NO	KETERANGAN	FISIOLOGIS KARAKTER
1.	Nama	Nico
2.	Usia	10 Tahun
3.	Jenis Kelamin	Laki-laki
4.	Tinggi dan Berat Badan	Tinggi 140cm dan berat 29kg
5.	Postur Tubuh	Postur tubuh tegap dan tubuh tidak terlalu berisi. Postur ini memberikan informasi mengenai karakter yang kurang mendapat perhatian dari orangtuanya mengenai kebutuhan gizi Nico.
6.	Warna Rambut, Kulit	Warna rambut hitam lurus dan kulit kuning langsat. Aspek ini memberikan informasi mengenai latar belakang keturunan dan ras Nico yaitu ras Mongoloid.
7.	Penampilan	Nico memiliki penampilan yang apa adanya, suka memakai baju yang tidak membuat gerah atau kepanasan, baju dan celana yang tidak ketat, tidak

		suka memakai aksesoris seperti jam, gelang, kalung. Nico gemar memakai pakaian yang dapat membuatnya nyaman.
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 3.2. Sosiologis Karakter Nico
(Data Film “Dongeng di Pagi Hari”)

NO	KETERANGAN	SOSIOLOGIS KARAKTER
1.	Kelas Sosial dan Ekonomi	Nico berasal dari keluarga dengan kelas sosial dan ekonomi menengah, karena ayah Nico memiliki pekerjaan tetap yang dapat menghidupi keluarga Nico. Keluarga Nico juga memiliki saudara dekat dengan kondisi ekonomi lebih baik dan sering membantu keluarga Nico. Orangtua Nico cukup aktif bersosialisasi dalam masyarakat dengan sering mengobrol bersama tetangga sekitar dan ikut dalam kegiatan masyarakat.
2.	Pendidikan	Nico sedang menempuh pendidikan sekolah dasar kelas 5.
3.	Keluarga	Nico tinggal bersama ayah dan ibunya. Orangtua Nico pernah membuka usaha sendiri dengan berjualan minuman yang sedang digemari saat itu.

		<p>Usaha mereka kemudian berhenti karena tidak lagi mendapatkan keuntungan. Ayah Nico memutuskan bekerja sebagai <i>sales</i> di sebuah toko elektronik dengan penghasilan UMR Kabupaten Tangerang tahun 2010. Sekitar 1.1jt/bulan. Ibunya hanya menjadi ibu rumah tangga yang sehari-hari hanya mengurus kebutuhan di rumah. Hubungan Nico dengan orangtuanya cukup dekat. Saat kecil Nico sering membantu dan menemani orangtuanya berjualan minuman. Hubungan Nico dan ayahnya mulai merenggang saat ayahnya bekerja sebagai sales dan ayah Nico jarang berada di rumah. Nico juga memiliki nenek dari ibunya yang memiliki kondisi ekonomi yang lebih baik dan sangat perhatian pada Nico. Nico bersama ibunya sering mengunjungi rumah neneknya untuk mengobrol dan menghabiskan waktu bersama.</p>
4.	Pertemanan	<p>Nico tidak memiliki banyak teman. Nico hanya berteman dengan orang yang memiliki kegemaran mainan yang sama dengan Nico dan cukup pasif jika bertemu teman yang baru dikenalnya. Teman Nico di lingkungan sekolah juga merupakan teman</p>

		Nico di lingkungan rumahnya. Di lingkungan lain seperti sekolah minggu, Nico hanya berteman dengan anak yang satu sekolah dengan dirinya.
5.	Kehidupan Sosial	Nico tidak terlalu menyukai bersosialisasi dalam masyarakat. Nico lebih menyukai melakukan hal yang membuat dirinya nyaman seperti bermain dengan mainan mobil-mobilannya di kamarnya. Nico hanya mengikuti kegiatan sosial di lingkungannya jika ia memiliki teman yang juga mengikuti kegiatan tersebut. Nico tidak pernah terlibat dalam komunitas maupun organisasi di sekolah maupun di lingkungan rumah.
	Agama / Kepercayaan	Nico terlahir dari keluarga yang menganut agama Buddha dan kebudayaan Tionghoa namun tidak terlalu mengikuti kebudayaan tersebut. Keluarga Nico lebih terbuka pada kepercayaan dan kebudayaan lain. Nico memiliki nenek dari ibunya yang masih menganut kebudayaan Tionghoa kuat, sehingga sering mengingatkan keluarga Nico mengenai kebudayaan tersebut.

Tabel 3.3. Psikologis Karakter Nico
(Data Film “Dongeng di Pagi Hari”)

NO	KETERANGAN	PSIKOLOGIS KARAKTER
1.	Sifat	<p>Nico memiliki sifat mandiri yang terbentuk karena ia merupakan anak pertama dan anak tunggal yang terbiasa mengerjakan sesuatu seorang diri sejak kecil. Kondisi ekonomi keluarga Nico juga membuat orangtua menuntut Nico untuk mampu berusaha sendiri sejak kecil. Kondisi Nico yang selalu dituntut untuk melakukan segala hal seorang diri, membuat Nico lebih suka menghabiskan waktu seorang diri dan tertutup dengan orang-orang yang tidak dekat dengannya. Nico merasa lebih nyaman saat menghabiskan waktu seorang diri daripada menghabiskan waktu dengan orang yang tidak dekat dengannya. Kondisi ini juga membuat Nico tidak terbuka dengan banyak orang, dan lebih suka memendam perasaannya daripada harus menyinggung perasaan orang lain.</p>
2.	Frustrasi / Kekecewaan	<p>Nico memendam kekecewaan terhadap sikap ayahnya yang selalu pergi tanpa memberikan penjelasan padanya dan sikap ibunya yang selalu</p>

		menutupi kepergian ayahnya. Nico kecewa dengan sikap kedua orangtuanya yang tidak memberikan perhatian pada Nico dan cenderung sibuk dengan urusan masing-masing. Perasaan kekecewaan ini selalu Nico pendam dan berusaha ia ekspresikan dengan melakukan hal-hal ia sukai seperti bermain.
3.	Ambisi	Nico memiliki cita-cita memiliki pekerjaan dibidang yang berhubungan dengan mobil seperti pembalap mobil dan teknisi atau montir modifikasi mobil.
4.	Hobi / Kegemaran	Sejak kecil Nico menyukai mainan yang dapat ia rakit terutama mainan yang berhubungan dengan mobil. Nico akan merasa puas dan senang ketika ia dapat merakit mainannya sendiri daripada membeli mainan yang sudah jadi.

2. Karakter Ibu Nico

Tabel 3.4. Fisiologis Karakter Ibu Nico
(Data Film “Dongeng di Pagi Hari”)

NO	KETERANGAN	FISIOLOGIS KARAKTER
----	------------	---------------------

1.	Nama	Ibu Nico
2.	Usia	30 Tahun
3.	Jenis Kelamin	Perempuan
4.	Tinggi dan Berat Badan	Tinggi 165cm dan berat 59kg
5.	Postur Tubuh	Postur tubuh tegap dan tubuh yang cukup berisi. Postur ini memberikan informasi mengenai karakter yang suka menjaga kondisi tubuhnya.
6.	Warna Rambut, Kulit	Warna rambut hitam lurus dan kulit kuning langsat. Aspek ini memberikan informasi mengenai latar belakang keturunan dan ras Nico yaitu ras Mongoloid.
7.	Penampilan	Ibu Nico suka merias diri dengan berbagai produk kecantikan dan merawat kulit serta tubuhnya. Hal ini dilakukan Ibu Nico agar tidak kalah dengan ibu-ibu lain di komplek perumahannya.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Tabel 3.5. Sosiologis Karakter Ibu Nico
(Data Film “Dongeng di Pagi Hari”)

NO	KETERANGAN	SOSIOLOGIS KARAKTER
1.	Kelas Sosial dan Ekonomi	Ibu Nico berasal dari keluarga dengan kelas sosial dan ekonomi menengah ke atas. Terlahir dari keluarga penjual furnitur yang sukses dan cukup dipandang dilingkungannya karena sering memberi bantuan dana dalam kegiatan masyarakat. Memiliki keluarga besar yang juga memiliki keadaan ekonomi yang mapan.
2.	Pendidikan	Ibu Nico merupakan lulusan S1 jurusan ekonomi manajemen di sebuah universitas swasta.
3.	Keluarga	Ibu Nico merupakan anak terakhir dari 3 bersaudara. Ibu Nico memiliki seorang ayah yang memiliki usaha toko furnitur yang merupakan warisan dari ayahnya (kakeknya Ibu Nico). Orangtua Ibu Nico menikah dan kemudian bersama-sama mengembangkan toko furnitur tersebut hingga mendapat keuntungan yang semakin besar. Ibu Nico hidup ditengah keluarga dengan ekonomi yang mapan dan cukup dimanjakan oleh kedua orangtuanya karena

		<p>merupakan anak terakhir. Ibu Nico juga memiliki keluarga besar dan saudara-saudara yang sangat perhatian padanya.</p> <p>Ibu Nico kemudian menikah dengan Ayah Nico yang merupakan teman satu universitasnya namun berbeda jurusan. Ibu Nico memutuskan menikah dengan Ayah Nico karena melihat Ayah Nico sebagai sosok pria yang pandai, berwibawa dan cukup aktif di organisasi.</p>
4.	Pekerjaan	<p>Ibu Nico hanya sebagai ibu rumah tangga. Pada saat Nico belum masuk sekolah, Ibu Nico dan Ayah Nico sempat membuka usaha berjualan minuman yang sedang menjadi tren saat itu dengan modal yang diberikan ayah Ibu Nico. Usaha tersebut kemudian berhenti karena pendapatan yang menurun dan kebutuhan yang meningkat seiring dengan Nico yang hendak masuk sekolah TK.</p>
4.	Pertemanan	<p>Ibu Nico cukup memiliki banyak teman karena status ekonomi dan sosialnya. Dilingkungan sekolah dan kuliahnya, Ibu Nico memiliki banyak</p>

		teman yang ingin berteman karena Ibu Nico cukup dermawan kepada teman-temannya.
5.	Kehidupan Sosial	Ibu Nico merupakan pribadi yang suka bersosialisasi dan mengobrol dengan banyak orang, terutama mengobrol mengenai hal-hal yang sedang menjadi topik hangat dilingkungannya. Baginya, berinteraksi dengan orang dapat menghilangkan rasa penat dan stress.
6.	Agama / Kepercayaan	Ibu Nico terlahir dari keluarga yang menganut agama Buddha dan kebudayaan Tionghoa. Keluarga Ibu Nico masih mengikuti kebudayaan Tionghoa dengan cukup taat, namun Ibu Nico tidak terlalu memikirkan kebudayaan tersebut dan hanya mengikuti perintah atau kebudayaan yang dijalankan orangtua dan saudara-saudaranya tersebut.

Tabel 3.6. Psikologis Karakter Ibu Nico

(Data Film “Dongeng di Pagi Hari”)

NO	KETERANGAN	PSIKOLOGIS KARAKTER
----	------------	---------------------

1.	Sifat	Ibu Nico memiliki sifat yang sangat bergantung pada orang lain. Hal ini terbentuk dari didikan orangtuanya yang sangat memanjakan dia sejak kecil. Meski begitu hal ini juga membuat Ibu Nico sangat mudah terbuka pada orang lain dan suka bersosialisai dengan orang baru.
2.	Frustrasi / Kekecewaan	Ibu Nico memendam kekecewaan terhadap sikap suaminya yaitu Ayah Nico yang selalu pulang terlambat dan pergi meninggalkan ia dan Nico dirumah. Ibu Nico merasa malu pada tetangganya karena suaminya sering pergi dan pulang malam tersebut. Ditambah lagi penghasilan suaminya yang pas-pasan membuat Ibu Nico frustrasi saat harus memenuhi kebutuhan Nico dan keluarga.
3.	Ambisi	Ibu Nico memiliki ambisi untuk mempunyai ekonomi keluarga yang mapan, berkecukupan dan tidak membuat malu keluarga besarnya serta lingkungannya
4.	Hobi / Kegemaran	Ibu Nico gemar berinteraksi dengan orang-orang dilingkungannya dan tidak suka merasa sendiri.

3. Karakter Ayah Nico

Tabel 3.7. Fisiologis Karakter Ayah Nico
(Data Film “Dongeng di Pagi Hari”)

NO	KETERANGAN	FISIOLOGIS KARAKTER
1.	Nama	Ayah Nico
2.	Usia	30 Tahun
3.	Jenis Kelamin	Laki-laki
4.	Tinggi dan Berat Badan	Tinggi 171cm dan berat 80kg
5.	Postur Tubuh	Postur tubuh tegap dan tubuh yang sangat berisi.
6.	Warna Rambut, Kulit	Warna rambut hitam bergelombang dan kulit sawo matang. Aspek ini memberikan informasi mengenai latar belakang keturunan dan ras Ayah Nico yaitu ras Malayan Mongoloid.
7.	Penampilan	Ayah Nico memiliki penampilan yang apa adanya, tidak terlalu memikirkan penampilan. Hanya memakai pakaian yang tersedia dan tidak suka mengenakan aksesoris.

Tabel 3.8. Sosiologis Karakter Ayah Nico
(Data Film “Dongeng di Pagi Hari”)

NO	KETERANGAN	SOSIOLOGIS KARAKTER
1.	Kelas Sosial dan Ekonomi	Ayah Nico berasal dari keluarga dengan kelas sosial dan ekonomi menengah. Ayah Nico terlahir dari keluarga dengan ekonomi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Keluarga dan saudara-saudaranya hanya lah masyarakat biasa dengan penghasilan yang pas-pasan.
2.	Pendidikan	Ayah Nico merupakan lulusan S1 Ilmu komunikasi dari universitas swasta yang sama dengan Ibu Nico.
3.	Keluarga	Ayah Nico merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Ayah Nico dibesarkan oleh seorang ayah yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil daerah Kabupaten Tangerang, dan ibunya hanya seorang ibu rumah tangga. Sejak kecil Ayah Nico sudah dididik untuk menjadi pribadi yang mandiri dan sejak SMA sudah memiliki pekerjaan sampingan sebagai pelayan restoran untuk membantu ekonomi keluarga.

		<p>Ayah Nico kemudian menikahi Ibu Nico yang merupakan teman satu kampusnya. Mereka sering terlibat dalam kegiatan yang sama di kampus sehingga sering berinteraksi dan mengagumi satu sama lain.</p>
4.	Pekerjaan	<p>Ayah Nico bersama Ibu Nico pernah mencoba membuka usaha sendiri dengan menjual minuman yang sedang menjadi tren saat itu dengan modal yang diberikan ayah Ibu Nico, namun harus berhenti karena pendapatan yang terus menurun dan kebutuhan meningkat. Ayah Nico juga sungkan untuk terus bergantung pada mertuanya, sehingga ia memutuskan untuk mencari pekerjaan tetap sebagai <i>sales</i> sebuah toko elektronik dengan gaji Rp 1,1jt/bulan.</p>
5.	Pertemanan	<p>Ayah Nico memiliki cukup banyak teman di lingkungan sekolah maupun rumahnya karena ia mudah berbaur dengan lingkungan baru. Ayah Nico juga cukup aktif dalam organisasi dan senang mengikuti kegiatan di kampusnya. Ayah Nico senang jika memiliki teman-teman yang selalu mendukung dia dan mengerti keinginannya.</p>

6.	Kehidupan Sosial	Ayah Nico merupakan orang yang senang bergabung dalam organisasi sosial dalam lingkungannya karena kepandaiannya dalam berbicara didepan orang banyan, apalagi jika ia mendapat perhatian dan dukungan dari teman-temannya. Ia gemar bersosialisasi dan termasuk orang yang loyal terhadap teman-temannya sehingga membuat ia cukup disukai dilingkungannya.
7.	Agama / Kepercayaan	Ayah Nico terlahir dari keluarga yang menganut agama Buddha, namun Ayah Nico tidak terlalu mengikuti ajaran agamanya dan sangat terbuka terhadap kepercayaan lain. Ayah Nico juga tidak terlalu mengikuti kebudayaan tionghoa karena itu merupakan kebudayaan dari buyutnya yang tidak sering lakukan oleh orangtua Ayah Nico.

Tabel 3.9. Psikologis Karakter Ayah Nico

(Data Film "Dongeng di Pagi Hari")

NO	KETERANGAN	PSIKOLOGIS KARAKTER
----	------------	---------------------

1.	Sifat	Ayah Nico memiliki sifat mandiri dan tidak suka merepotkan orang lain. Ayah Nico mudah berbaur dengan semua orang, sangat suka bersosialisasi dan suka jika mendapatkan pengakuan dari lingkungannya. Ia sangat senang jika jerih payahnya dihargai oleh orang lain. Hal ini terbentuk dari kebiasaannya yang selalu aktif dalam kegiatan sosial dilingkungannya dan selalu mendapat dukungan dari teman-temannya. Dukungan ini diperoleh karena pribadi Ayah Nico yang sangat loyal, dan kepandaiannya dalam berbicara.
2.	Frustrasi / Kekecewaan	Ayah Nico kecewa terhadap sikap istrinya yaitu Ibu Nico yang tidak pernah menghargai usahanya untuk menghidupi keluarga. Ayah Nico merasa Ibu Nico terlalu dimanjakan oleh keluarganya sehingga tidak menghargai proses yang sedang Ayah Nico usahakan demi kehidupan keluarganya yang lebih baik.
3.	Ambisi	Ayah Nico memiliki ambisi untuk dapat memiliki keluarga yang berkecukupan, dan selalu dapat berguna bagi masyarakat.

4.	Hobi / Kegemaran	Ayah Nico gemar berkumpul dan berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya yang selalu mendukung dan menghargai usahanya
----	------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

3.2.1.3. Menentukan Konsep Tata Artistik

Penulis mulai menentukan konsep yang akan digunakan sebagai acuan dalam merancang tata artistik, setelah melakukan analisa naskah secara mendalam dan menganalisa 3 dimensional karakter. Ide konsep ini kemudian didiskusikan bersama penulis naskah dan sutradara apakah sudah sesuai dengan visi sutradara dan sesuai dengan analisa naskah dan karakter yang dilakukan bersama. Dari diskusi dan analisa tersebut, penulis menentukan sebuah konsep yaitu dekorasi set yang diaplikasikan dengan warna *cool* yang kusam dan tekstur *aging* pada dinding, serta tata letak properti tidak beraturan yang menggambarkan ketidakharmonisan keluarga Nico pada ruang pribadi, dan ruang semi pribadi. Kemudian pada ruang publik (sekolah minggu), dekorasi set dirancang dengan warna yang cerah serta properti yang tertata dan dapat menambah kesan hangat, nyaman, dan lebih menyenangkan yang menggambarkan dominasi lingkungan sosial Nico yang memiliki hubungan keluarga yang lebih baik daripada keluarga Nico.

3.2.1.4. Riset

Riset menjadi bagian penting selanjutnya ketika telah mengetahui konsep yang ingin dicapai. Riset dapat membantu penulis untuk merancang konsep secara lebih

meyakinkan dan menjadi pedoman dalam mewujudkan konsep tersebut. Penulis melakukan riset dari membaca buku-buku teori mengenai keluarga, ruang, dan elemen tata artistik dalam film. Dari hasil membaca buku tersebut, penulis mengetahui bahwa kondisi keluarga yang tidak harmonis disebabkan oleh anggota keluarga yang tidak menjalankan perannya dan tidak terpenuhinya kebutuhan anggota keluarga. Kondisi tersebut dapat digambarkan melalui dekorasi set, properti, warna dan tekstur yang diaplikasikan pada ruang yang terdapat dalam film.

Penulis kemudian mulai melakukan riset mengenai lokasi set rumah keluarga Nico berdasarkan analisa karakter, analisa ruang dan waktu dan juga teori ketidakharmonisan keluarga tersebut. Hasil riset tersebut ialah mencari lokasi set rumah yang berada di kompleks perumahan dengan tampilan yang terlihat tua, tidak terawat, berukuran kecil dan sederhana, cukup untuk keluarga kecil. Hasil ini didasarkan pada analisa ruang dimana cerita diambil di daerah Tangerang yang padat penduduk. Pemilihan juga didasarkan pada karakter Ayah Nico yang bekerja sebagai *sales* dengan gaji pas-pasan dan sikapnya yang tidak ingin bergantung pada mertuanya sehingga penulis mencari rumah yang sesuai dengan keadaan tersebut. Kondisi keluarga yang sedang tidak harmonis ini penulis jadikan acuan untuk mencari rumah dengan keadaan yang kurang terawat.

Pemilihan properti juga disesuaikan dengan analisa waktu dimana cerita terjadi pada awal tahun 2010, dimana anak-anak belum banyak terpengaruh oleh internet sehingga sesuai dengan karakter Nico yang masih menggemari mainan mobil. Penulis kemudian melakukan riset mengenai mainan mobil yang digemari anak-anak pada masa itu. Penulis menemukan mainan mobil tamiya yang cukup

digemari pada masa tahun 2000an karena munculnya animasi yang cukup gemari anak-anak masa itu. Berdasarkan riset tersebut, penulis memilih menggunakan properti mobil tamiya sebagai mainan kegemaran Nico. Hal ini sesuai dengan karakter Nico yang gemar menghabiskan waktu seorang diri sesuai dengan mobil tamiya yang membutuhkan waktu untuk merakitnya seorang diri.

Selain itu, untuk mendapatkan referensi visual yang sesuai dengan konsep, penulis menonton film-film bertemakan keluarga yang tidak harmonis, seperti film “What Maisie Knew” dan film pendek “*Shackled*”. Penulis memperhatikan dekorasi set, dan properti yang dapat dijadikan acuan bagi penulis dalam mewujudkan konsep yang telah ditentukan. Dalam film-film tersebut, tata letak properti yang tidak teratur dapat menggambarkan adanya anggota keluarga yang tidak menjalankan perannya. Konsep rancangan ini yang juga penulis terapkan dalam ruang makan (semi publik) di film ini.

3.2.1.5. Perancangan Tata Artistik

Perancangan tata artistik selanjutnya dilakukan setelah melakukan riset dan hasil dari riset tersebut digunakan sebagai acuan untuk menentukan set, properti dan warna yang akan digunakan. Penulis mulai dengan membuat sebuah *moodboard* untuk menentukan dekorasi set dan pemilihan properti serta kostum berdasarkan palet warna dan *mood* yang ingin dibangun. Pembuatan *moodboard* dilakukan dengan mencari referensi gambar set, properti dan kostum yang cocok dengan konsep dan palet warna yang ditentukan.

Penulis menentukan dua palet warna, yang pertama dominasi warna kusam dari hijau dan biru untuk memberikan kesan dingin, suram, tak terawat, dan kesedihan pada ruang kamar tidur Nico (ruang pribadi) dan ruang makan (ruang semi publik). Penulis merancang dekorasi set yang nampak sedikit tua, tidak terurus, dan properti yang berantakan pada kamar tidur Nico dan ruang makan yang menggambarkan kondisi keluarga yang tidak harmonis. Seperti pada gambar 3.3. dan 3.4.

Palet warna kedua yaitu warna cerah biru, kuning, hijau, merah, untuk memberikan kesan ceria, hangat, menyenangkan pada ruang sekolah minggu. Dekorasi set yang nampak lebih nyaman, penuh keceriaan dan properti yang tertata pada ruang sekolah minggu yang menggambarkan lingkungan dengan kondisi keluarga yang lebih baik. Seperti pada gambar 3.5. Penggunaan dua palet warna dan perbedaan rancangan ini dipilih untuk memberikan perbandingan ruang antara suasana ruang di tengah kondisi keluarga yang tidak harmonis dan suasana ruang di tengah lingkungan dengan kondisi keluarga yang lebih baik.

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.3. *Moodboard* Adegan Ruang Makan
(Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.4. *Moodboard* Adegan Kamar Nico
(Dokumentasi Pribadi)

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.5. *Moodboard* Adegan Sekolah Minggu
(Dokumentasi Pribadi)

3.2.1.6. Pencarian Lokasi

Pencarian lokasi penting dilakukan untuk dapat mewujudkan rancangan konsep sesuai dengan *moodboard*, cerita dan karakter yang telah ditentukan. Penulis sebagai *production designer* harus berdiskusi dan bekerjasama dengan produser, sutradara dan *director of photography* untuk dapat mencari lokasi yang sesuai dengan rancangan konsep dan riset yang telah dilakukan. Berdasarkan riset dan konsep rancangan tersebut kami mempertimbangkan untuk mencari lokasi rumah dengan tampilan sedikit tua, tidak terawat, bentuk yang sederhana, ruang tengah yang cukup luas, dan pemilik rumah yang bersedia mengubah warna cat tembok agar sesuai *moodboard*. Lokasi sekolah minggu kami mencari lokasi dengan ukuran ruangan yang luas, terdapat jendela, dan dapat diubah sesuai dengan rancangan yang sudah ditentukan. Setelah mendapatkan lokasi yang sesuai, penulis melakukan pengukuran luas lokasi dan furnitur yang ada didalamnya untuk selanjutnya penulis

dapat membuat sketsa rancangan terhadap lokasi tersebut. Berikut hasil pencarian lokasi.



Gambar 3.6. Lokasi Rumah
(Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.7. Lokasi Ruang Makan
(Dokumentasi Pribadi)

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.8. Lokasi Kamar Tidur Nico
(Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.9. Lokasi Sekolah Minggu
(Dokumentasi Pribadi)

U
M
N
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

3.2.1.7. Sketsa

Sketsa adalah sebuah gambaran kasar mengenai perancangan konsep yang akan diwujudkan. Membuat sketsa gambar penting dilakukan untuk dapat mengetahui elemen-elemen artistik apa saja yang digunakan dan mengetahui seperti apa tampilan jika elemen-elemen tersebut digabungkan dalam satu rancangan. Sketsa gambar juga penting bagi *production designer* karena ini merupakan bahasa visual yang dapat dimengerti dan dikomunikasikan langsung kepada sutradara maupun departemen artistik sehingga tidak terjadi kesalahpahaman saat akan mewujudkan rancangan tersebut.

Dalam film pendek “Dongeng di Pagi Hari” ini penulis memilih untuk menggunakan sketsa digital yang dibuat menggunakan *Google Sketchup*. Keuntungan sketsa digital ini adalah gambar yang dihasilkan berupa gambar tiga dimensi yang dapat dilihat dari berbagai sudut sehingga mempermudah menjelaskan konsep rancangan kepada orang lain. Selain itu, bentuk serta ukuran barang yang sesuai dengan realita membantu meminimalisir kesalahan ukuran dan bentuk pada saat eksekusi nantinya. Tentunya karena merupakan gambar digital, sketsa ini dapat dengan mudah dibagikan dan dilihat melalui perangkat digital.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.10. Sketsa Digital Kamar Nico
(Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.11. Sketsa Digital Ruang Makan
(Dokumentasi Pribadi)

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.12. Sketsa Digital Sekolah Minggu
(Dokumentasi Pribadi)

3.2.1.8. Diskusi Departemen Artistik

Setelah lokasi dan sketsa telah secara kreatif disetujui oleh sutradara dan secara finansial disetujui oleh produser, hal selanjutnya yang penulis lakukan adalah mengajak tim departemen artistik untuk berkumpul. Penulis melakukan diskusi dan menjelaskan konsep rancangan yang telah dibentuk serta membagi tugas kepada anggota departemen artistik. Departemen artistik yang dibentuk terdiri dari 4 orang mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara angkatan 2016 dan 2017. Pembagian tugas yang dilakukan yakni 2 orang sebagai *set decorator*, 1 sebagai *property master*, dan 1 sebagai *art director*. Departemen artistik bekerja secara bergantian sesuai dengan kebutuhan tiap *scenanya*.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

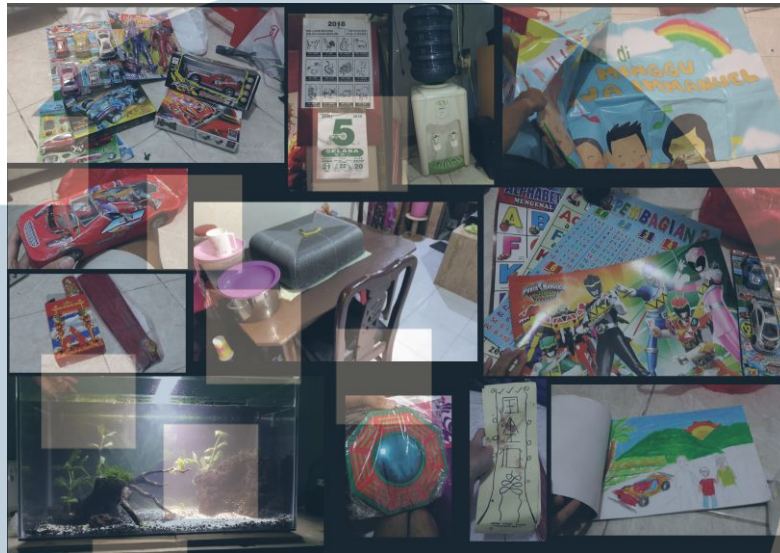


Gambar 3.13. Tim Departemen Artistik
(Dokumentasi Pribadi)

3.2.1.9. Pencarian Properti

Tahap berikutnya ialah berburu kebutuhan-kebutuhan artistik yang dibutuhkan untuk mewujudkan dekorasi set dan properti yang sudah ditentukan. Proses pencarian properti dilakukan secara bersama-sama oleh tim departemen artistik dan sedikit dibantu juga oleh kru lainnya. Proses pencarian properti dilakukan selama sebulan lebih saat proses pra produksi. Pencarian properti meliputi membeli properti di toko tertentu, menyewa dengan orang lain hingga meminjam dengan teman, aktor atau pemilik rumah. Properti yang didapatkan kemudian diberikan kepada penulis untuk selanjutnya didata dan disimpan hingga hari produksi.

U M M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.14. Hasil Pencarian Properti
(Dokumentasi Pribadi)

3.2.2. Produksi

Pada tahap produksi, penulis sebagai *production designer* bertugas untuk mewujudkan rancangan yang sudah ditentukan. Terdapat beberapa tahapan saat produksi yang penulis lakukan, seperti:

3.2.2.1. Set Up

Tahap ini diawali dengan penulis melakukan pembersihan barang-barang yang tidak dibutuhkan dalam set dengan memindahkannya ke tempat lain. Pembersihan ini bertujuan untuk mempermudah tim artistik dalam menata kembali set sesuai rancangan. Penulis bersama tim artistik dan beberapa kru lainnya kemudian melakukan pengecatan ulang dinding set agar sesuai rancangan selama satu hari. Setelah dinding selesai dirancang, tim artistik melakukan penataan furnitur dan

properti seperti meja makan, meja tv, akuarium, dispenser, bingkai foto, dll. Penataan ini dilakukan secara bertahap selama satu minggu sebelum hari produksi.



Gambar 3.15. Proses *Set Up*
(Dokumentasi Pribadi)

3.2.2.2. Pengambilan Gambar

Tahap ini merupakan proses syuting pada hari produksi. Pada tahap ini penulis hanya melakukan penataan *action property*, memastikan dekorasi set serta kostum dan *make up* telah diterapkan sesuai dengan konsep yang sudah dirancang sebelumnya. Selain itu juga, penulis bertugas untuk mengawasi kinerja dari tim departemen artistik yang membantu agar tetap sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Proses produksi berlangsung selama enam hari, pada hari pertama, penulis dibantu oleh satu *set decorator* dan satu *property master*. Pada hari kedua, dikarenakan lokasi produksi yang *outdoor* dan luasnya lokasi, penulis dibantu oleh satu *art director*, dua *set decorator* dan satu *property master*. Pada hari ketiga,

empat, lima dan enam, penulis dibantu oleh satu *set decorator* dan satu *property master*.



Gambar 3.16. Proses Pengambilan Gambar
(Dokumentasi Pribadi)

3.2.2.3. *Dismantle*

Tahap *dismantle* adalah tahap dimana rancangan tata artistik yang telah diterapkan tersebut dibongkar dan set dikembalikan seperti keadaan awal. Tahap ini penulis lakukan saat proses syuting telah berakhir pada set tersebut. Proses *dismantle* yang dilakukan seperti mengecat kembali dinding rumah agar terlihat lebih bersih, mengembalikan posisi furnitur dan barang-barang lainnya, mengembalikan barang-barang sewaan dan pinjaman, membersihkan set. Tahap ini dilakukan bersama dengan tim artistik dan beberapa kru lainnya.



Gambar 3.17. Proses *Dismantle*
(Dokumentasi Pribadi)

3.3. Acuan

Dalam pembentukan konsep tata artistik pada film pendek “Dongeng di Pagi Hari” ini penulis menggunakan beberapa referensi film sebagai acuan. Penulis menggunakan referensi film ini sebagai acuan untuk merancang dekorasi set, serta pemilihan properti dalam film pendek “Dongeng di Pagi Hari” ini. Terdapat 2 film yang penulis jadikan acuan yaitu film “What Maisie Knew” (Scott McGehee, David Siegel, 2012) dan film pendek “*Shackled*” (Wang Chien Ming, 2014). Kedua film ini dipilih karena penulis melihat adanya isu mengenai dampak ketidakharmonisan orangtua pada seorang anak yang terlihat pada dekorasi set dan pemilihan properti.

Film “What Maisie Knew” menceritakan mengenai kehidupan anak perempuan bernama Maisie berusia 7 tahun yang hidup di tengah kondisi kedua orangtuanya yang memperebutkan hak asuh terhadap Maisie. Maisie menjadi

korban dari keegoisan orangtuanya dan Maisie justru merasakan rasa sayang yang tulus dari orang lain yang bukan orangtua kandungnya. Pada film “What Maisie Knew”, penulis melihat adanya ketidakharmonisan hubungan ayah dan ibu Maisie dan membuat karakter Maisie terbiasa mandiri. Terdapat beberapa pemilihan properti untuk menunjukkan Maisie terbiasa mandiri seperti saat Maisie membuat makanannya sendiri disaat orangtuanya sedang berdebat. Kemandirian Maisie juga terlihat saat ia memberikan uang bonus dengan menggunakan uang celengannya kepada pengantar pizza disaat orangtua mereka sedang sibuk berdebat. Konsep pemilihan properti yang dapat menunjukkan karakter yang terbiasa mandiri ini kemudian menjadi acuan penulis dalam memilih properti, seperti pemilihan properti mi instan yang dimasak Nico saat ibu Nico sibuk mencari ayah Nico yang pergi.



Gambar 3.18. Adegan Film “*What Maisie Knew*” (2012)
(Screen Capture film “*What Maisie Knew*”)

Dekorasi set pada kamar Maisie juga menjadi acuan penulis untuk merancang dekorasi kamar anak sebagai tempat yang dapat membuat anak nyaman dan terhibur dengan barang-barang pada kamar tersebut. Pada dekorasi set kamar Maisie saat di bersama ibu kandung dan ibu tirinya selalu dipenuhi dengan mainan, gambar, dan miniatur hewan-hewan kesukaan Maisie. Maisie selalu menghibur dirinya dengan bermain di kamar saat merasa terganggu dengan perdebatan yang terjadi antara orangtuanya. Konsep dekorasi set pada kamar Maisie ini menjadi acuan penulis dalam merancang kamar Nico. Penulis merancang dekorasi kamar Nico yang menunjukkan Nico merasa nyaman di kamarnya dengan coretan dinding dan mainan tamiya yang menghiburnya.



Gambar 3.19. Dekorasi Set Kamar Film “*What Maisie Knew*” (2012)
(Screen Capture film “*What Maisie Knew*”)

Film kedua yaitu film pendek “*Shackled*” asal Taiwan yang bercerita mengenai anak laki-laki Xiao Nan yang suatu hari pulang ke rumah dan melihat kondisi rumahnya yang berantakan. Xiao Nan terjebak dalam ilusi dan ingatan mengenai orangtuanya yang selalu berdebat yang membuat kondisi rumah berantakan. Pada film pendek “*Shackled*” penulis melihat dekorasi set yang dapat menunjukkan hubungan orangtua yang tidak harmonis. Dalam film pendek “*Shackled*” terlihat banyak properti dan furnitur rumah tangga yang rusak dan berantakan dikarenakan perdebatan yang terjadi antara ayah dan ibu Xiao Nan. Penulis menggunakan acuan dekorasi set ini pada ruang makan untuk memperkuat kondisi keluarga Nico yang sedang tidak harmonis.



Gambar 3.20. Dekorasi Set Ruang Makan Film “*Shackled*” (2014)

(Screen Capture film “*Shackled*”)